

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

1. Kelembagaan

Tempat yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus, salah satu pondok khusus untuk santri putri di Kudus yang didirikan pada tahun 2017. Pondok pesantren Qudsiyyah Putri menjadi salah satu bagian dari Yayasan Pendidikan Islam Menara Kudus, bertempat pada tempat tanah wakaf yang memiliki luas $\pm 6.510 \text{ m}^2$ (HM. 01,02,03,04,05,06). Lokasi pondok pesantren Qudsiyyah Putri bertempat menjadi satu dengan MTs dan MA Qudsiyyah Putri yang dipimpin oleh Bapak Muhammad Isbah Kholili, M.Pd.

2. Dasar, Visi, dan Misi

a. Dasar

Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan dasar Islam dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat (*point of departure*) dari ajaran Islam, proses pengelolaannya secara Islami dan menuju apa yang diidealkan oleh pendidikan yang islami.

Dengan dasar pancasila dimaksudkan bahwa Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga Indonesia

b. Visi

“Melahirkan Putri Sholihah Yang Berkarakter Qur’ani, Berjiwa Salaf, dan Mandiri”

c. Misi

Seiring dengan visi di atas, maka misi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri adalah :

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul, kompetitif, dan berdaya saing.
 - 2) Mencetak generasi Qur'ani yang mandiri, berjiwa pemimpin, cerdas, dan berwawasan luas serta menjadikan Al Qur'an sebagai akhlak sehari-hari.
 - 3) Mencetak generasi yang paham kitab-kitab salaf serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan modern.
3. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Sampai saat ini, pesantren tetap menjadi warisan sekaligus kekayaan budaya dan intelektual Nusantara. Bahkan, dalam beberapa aspek tertentu, pesantren dapat dipahami sebagai benteng pertahanan terhadap kebudayaan itu sendiri, karena peran sejarah yang dibuktikannya.

Harapan dimaksud, tentunya sangat mendorong pada penguatan dan konstruk budaya yang telah digariskan oleh para pendirinya. Hal pokok yang menjadi konsen pesantren adalah sebagai pusat pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius dan motor penggerak transformasi bagi masyarakat dan bangsanya.

Sejarah telah membuktikan bahwa konsistensi pesantren terhadap *manhaj al-fikr al-salafy* (metode berfikir sesuai nilai-nilai salaf) telah menjadikannya mampu bertahan dari segala deraan dan tantangan zaman. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurus politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap ummat lain.

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertaqwa di satu sisi dan menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain pada sisi

lainnya merupakan obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi.

Untuk mewujudkan idealitas tersebut perlu dibangun kekuatan pribadi-pribadi yang menjadi cikal bakal keluarga dan masyarakat. Mengingat pembangunan bangsa memerlukan individu dalam keluarga dan masyarakat yang shalih, yang layak memikul amanah yang dibebankan kepadanya, maka pembangunan pribadi menjadi sesuatu yang niscaya. Dan untuk mencapai harapan tersebut perlu adanya upaya serius dan bertanggung jawab karena ia adalah alat masyarakat yang terpenting dalam melaksanakan tugas sosial demi kepentingan dan tujuan bersama, memperkuat peradaban insani dan menegaskan nilai-nilai kebenaran.

Keshalihan pribadi lahir dari ketaqwaan yang bersifat individual sedangkan keshalihan masyarakat lahir dari ketaqwaan yang bersifat kolektif. Mereka secara bersama-sama memiliki kesadaran sejarah, kesadaran tentang fakta sosial dan kesadaran tentang keharusan melakukan perubahan sebagai perwujudan kewajibannya sebagai makhluk moral dalam melaksanakan misi otentiknya, yaitu membangun peradaban.

Madrasah Qudsiyyah merupakan salah satu madrasah salaf di Kudus yang didirikan oleh KH. R. Asnawi, salah satu ulama pendiri dan penggerak Nahdlatul Ulama keturunan Sayyid Ja'far Shodiq Sunan Kudus.

Pada usianya yang ke 100 tahun, Lembaga Pendidikan Qudsiyyah membuka unit pendidikan baru, yakni Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri dan Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri. Akhirnya, pada Sabtu Legi, 21 Syawal 1438 H bertepatan dengan 14 Juli 2017 TU Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Menara Kudus berdiri dan diresmikan oleh Nadhir

Qudsiyyah, KH. Sya'roni Achmadi dan Mustasyar PBNU KH. Maimoen Zubair. Adapun lokasinya tepat berada di Jl. Lambao No. 1 Singocandi Kota Kudus.

Program pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri meliputi :

1. Program Tahfidz (Al-Qur'an) Target hafalan 5 Juz per tahun
2. Program Kitab (Alfiyyah) Target hafalan 200 bait per tahun
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Lokasi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus sangat strategis dipandang dari salah satu faktor pendidikan, yaitu lingkungan yang representatif, aman dan jauh dari keributan dan kebisingan seperti halnya di kota, madrasah ini terletak jauh dari keramaian kota, kurang lebih 6 km dari kabupaten tepatnya lokasi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus berada di Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus dibangun di atas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari terjadinya longsor dan terhindar dari gunung merapi, karena terletak di dataran rendah yang hijau dari pohon-pohon rindang. Lokasi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus dekat dengan area persawahan dan sumber air masih sangat banyak sehingga sangat tepat untuk dijadikan pusat pendidikan.

Dalam sejarahnya lokasi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus belum pernah mengalami terjadi bencana alam lainnya seperti gempa bumi, angin puting beliung, letusan gunung merapi, dan kebakaran hutan, karena itu lokasi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus sangat representatif dan kondusif untuk dijadikan tempat belajar bagi masyarakat sekitarnya.

Adapun batas-batas keberadaan lokasi pondok Qudsiyyah Putri dengan daerah sekitarnya adalah sebagai berikut:

- a. Batas Barat : berseblahan dengan pesawahan desa Peganjaran
 - b. Batas Timur : bersebelahan dengan Jalan Lambao dan perumahan penduduk desa Singocandi
 - c. Batas Selatan :bersebelahan dengan perumahan penduduk desa Singocandi
 - d. Batas Utara : bersebelahan dengan desa Panjang
5. Organisasi Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri dikelola oleh Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus (YAPIQ). Adapun struktur kelembagaan Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri adalah sebagai berikut:

Pelindung : Ketua YAPIQ (Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah)

Penasehat : KH. Nur Halim Ma'ruf
KH. Fathur Rahman

Pengasuh : M. Isbah Kholili, M.Pd.

Wakil : M. Khothibul Umam, S.Pd.I

Kepala TU : Fahrur Ni'am, SE.

Bendahara : Dzikri Fauqi Agbas

Ka. Bag. Koperasi : Noor Huda

Ka. Bag. Dapur : Noor Idlokh, S.Pd.I

Tabel 4. 1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Pendidik/Tendik	Jumlah
1.	Pengasuh	1
2.	Guru Kitab	18
3.	Guru Tahfidz	15
4.	TU	3
	JUMLAH	37

Tabel 4. 2 Data Pembina dan Karyawan

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	M. Isbah Kholili, M.Pd	Pengasuh/Guru Kitab	S.2
2	M. Khothibul Umam, S.Pd.I	Wakil Pengasuh / Guru Kitab	S.1
3	H. Sholihul Hadi	Guru Kitab	S.1
4	Miftahur Rohman, M.Pd	Guru Kitab	S.2
5	Nailin Nafisah, S.Pd.	Guru Kitab	S.1
6	Siti Umi Efadhotul Hasanah	Guru Kitab	Ponpes
7	M. Ihdal Umam	Guru Kitab	S.1
8	Khoirul Khuluq, M.Pd.	Guru Kitab	S.2
9	Muhammad Thoriq	Guru Kitab	Ponpes
10	Istiqomah, S.Pd.	Guru Kitab	S.1
11	Aulia Zumrotul Chusna	Guru Tahfidz	Ponpes

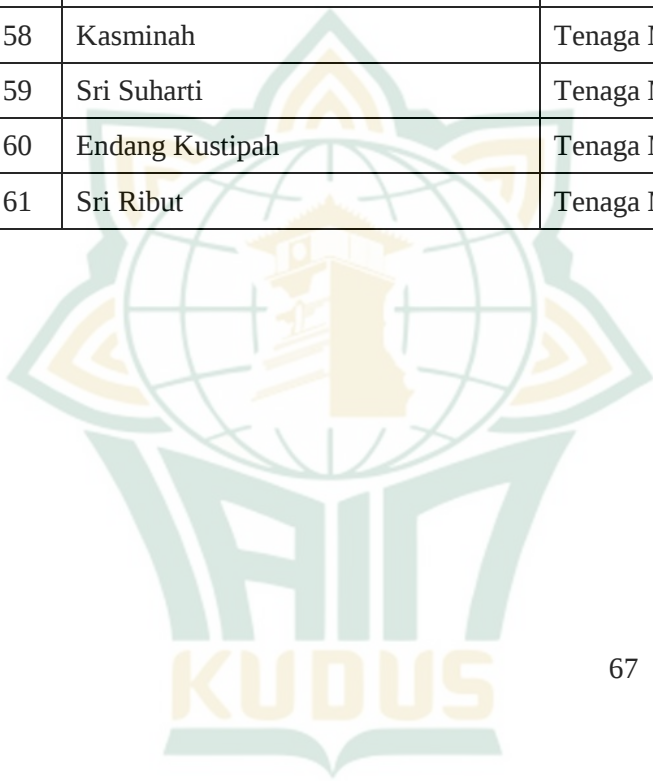
NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
12	Zumrotul Hidayah	Guru Tahfidz	Ponpes
13	Hj. Zubaidah	Guru Tahfidz	Ponpes
14	Diyah Zulfa Jauharo	Guru Tahfidz	Ponpes
15	Ulil Basyiroh	Guru Tahfidz	S.1
16	Annisa Tri Wahyuni	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes
17	Tetik Nor Mila	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes
18	Mualiffatus Sholihah	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes
19	Nailul Hasanah	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes
20	Rofiqul Ghofiroh	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes
21	Izzatul Millah	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes
22	Fitroh Nor Hanik	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	Ponpes

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
23	Nisrina Primadika	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
24	Amrita Syifa'	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
25	Masfufatul Lailiyah	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
26	Yeni Fitria	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
27	Nita Nurul Hidayah	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
28	Tria Artanti Mardiana	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
29	Nailis Sa'adah	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
30	Alfiyatur Rohmah	Guru Kitab / Pembina Pondok	S.1
31	Faroidus Saniyah	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	S.1
32	Aswinatul Fajriyah	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	S.1
33	Siti Fadhillah	Guru Tahfidz / Pembina Pondok	S.1

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
34	Dzikri Fauqi Agbas	Bendahara	Ponpes
35	Noor Huda	Manajer Koperasi	MA
36	Noor Idlokh, S.Pd.I	Manajer Dapur	S.1
37	Fahrin Ni'am, SE.	Kepala TU	S.1
38	Noor Chusain Oktavian	Staff TU	MA
39	M. Ali Ridlo	Staff TU	Ponpes
40	Khoirul Abidin	Pegawai Koperasi	MA
41	M. Syafiq	Pegawai Koperasi	MA
42	Krestanti Anggraheni	Pegawai Koperasi	MA
43	Eris Fanor Kurniawan	Pegawai Koperasi	MA
44	Achmad Sulthoni	Pegawai Koperasi	MA

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
45	M. Wafiq Khoiri	Satpam	MA
46	Anisur Rofiq	Satpam	MA
47	Shofyan Fathoni	Satpam	MA
48	Zulfa Arif	Satpam	MA
49	Ulul Albab	Kebersihan	MA
50	Joko Purnomo	Kebersihan	MA
51	Muhammad Syaikh	Kebersihan	MA
52	Noor Budi Mulyono	Kebersihan	MA
53	Noor Hasanah	Tenaga Masak	MA
54	Ainul Hasanah	Tenaga Masak	MA
55	Rukinah	Tenaga Masak	MA

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
56	Rateni	Tenaga Masak	MA
57	Ngatmini	Tenaga Masak	MA
58	Kasminah	Tenaga Masak	MA
59	Sri Suharti	Tenaga Masak	MA
60	Endang Kustipah	Tenaga Masak	MA
61	Sri Ribut	Tenaga Masak	MA



Tabel 4. 3 Data Santri Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

No	Kelas	Jumlah Santri
1.	Kelas 1	198
2.	Kelas 2	183
3.	Kelas 3	153
4.	Kelas 4	42
5.	Kelas 5	34
	JUMLAH	610

6. Proses Penyelenggaraan Pendidikan

a. Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri merupakan seperangkat rancangan pendidikan yang memiliki tujuan pendidikan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Kurikulum pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus berisi integritas agama dan pengetahuan umum yang mempunyai khas yang efektif dan fungsional dengan visi misi Yayasan Islam Qudsiyyah. Komponennya mencakup empat ranah, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik, dan intuitif.

Adapun beberapa kurikulum yang diterapkan oleh pondok Qudsiyyah putri tidak jauh sama dengan Pondok pada umumnya, diantaranya adalah

1) Kajian Kitab

Kajian kitab yang dijalankan di Pondok Qudsiyyah dilaksanakan dengan metode bandongan atau dengan cara santri mendengarkan penjelasan ustadz dan mencatatnya jika terdapat hal yang dianggap penting. Terdapat beberapa bidang ilmu salaf dengan beberapa kitab kuning yang sesuai

dengan bidangnya diajarkan di pondok Qudsiyyah Putri, diantaranya adalah:

- a) Bidang Ilmu Fiqih, dengan kitab *Taqrib dan Fthul Qorib*
- b) Bidang Ilmu Nahwu, dengan kitab *Jurumiyyah Umrithi dan Alfiyyah*
- c) Bidang Ilmu Al-Qur'an, dengan kitab *Tafsir Jalalain*
- d) Bidang Ilmu Hadist, dengan Kitab *Bulughul Marom dan Almajalis Assaniyyah*
- e) Bidang Ilmu Shorof, dengan kitab *Amsilatus Tasrifiyyah*
- f) Bidang Ilmu Akhlak, dengan kitab *Washoyal Aba' Lilabna' dan Ta'limul Muta'allim*

2) Program Tahfidz

Terdapat dua program tahfidz di pondok Qudsiyyah Putri yaitu:

- a) Tahfidz Al Qur'an dengan target hafalan 5 juz per tahun
- b) Tahfidz kitab *Alfiyyah* dengan target 200 bait per tahun.

b. Aktifitas dan Metode Pengajaran

1) Aktifitas Pengajaran

Aktifitas pembelajaran di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri berlangsung selama 24 jam, mulai dari pagi hingga malam hari. Aktifitas pendidikan pada pagi hari berbentuk sekolah, aktifitas sore dan malam berbentuk sorogan dan musyawarah. Sistem yang dipakai adalah sistem ceramah, diskusi dan penugasan.

2) Metode Pengajaran

Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus lebih diarahkan pada sistem hafalan, muraja'ah, dan persiapan hafalan (program tahfidz), dan sistem setoran hafalan, ngaji bin

nadhior, pembelajaran kitab salaf, serta persiapan hafalan (program kitab)

c. Jadwal Pembelajaran

Tabel 4. 4 Jadwal Pelajaran

Waktu	Program Tahfidz	Program Kitab
05.00 - 06.00	Setoran al-Qur'an	Setoran alfiyyah/Ngaji binnadlor
07.00 - 13.30	KBM Madrasah	KBM Madrasah
16.00 - 17.00	Muroja'ah al-	Pendalaman materi
18.00 - 19.00	Qur'an	Ngaji Kitab
20.00 - 21.00	Ngaji Kitab	Belajar bersama
21.00 - 21.30	Belajar bersama	Hafalan alfiyyah
	Hafalan al-Qur'ant	

d. Jadwal Kegiatan Harian

Tabel 4. 5 Jadwal Kegiatan Harian

Jam	Kegiatan
04.00	Sholat tahajud dan pembacaan aurod
04.30	Sholat qobliyyah subuh dan sholat subuh
05.00	Setoran al-Qur'an (Tahfidz), alfiyah (Kitab)
06.00	Mandi dan sarapan
07.00	Sekolah
13.30	Makan siang
14.00	Ekstrakurikuler madrasah
15.00	Istirahat
15.30	Sholat qobliyyah ashar dan sholat ashar
16.00	Muroja'ah al-Qur'an / Pendalaman materi
17.00	Istirahat
17.30	Sholat maghrib dan ba'diyyah maghrib
18.00	Ngaji Kitab
19.00	Sholat qobliyyah, Isya' dan ba'diyyah
19.30	Makan malam
20.00	Belajar bersama
21.00	Hafalan al-Qur'an / alfiyyah
21.30	Tidur

7. Sarana dan Prasarana

Kantor Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri berlokasi di Jl. Lambao no.1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Adapun bangunan Pondok Pesantren menempati tanah Hak Milik Wakaf Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah Menara Kudus dengan ukuran luas $\pm$ 2500 meter persegi. Adapun sarana prasarana yang terdapat di pondok pesantren Qudsiyyah Putri diantaranya terdapat dalam table dibawah ini:

Tabel 4. 6 Data Sarana dan Prasarana

NO	SARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Asrama/gedung	1 gedung	Baik
2	Aula/Musholla	1 buah	Baik
3	Ruang Pembelajaran	19 ruang	Baik
4	Kamar Santri	19 ruang	Baik
5	Kamar Tamu	1 ruang	Baik
6	Rumah Pengasuh	1 buah	Baik
7	Ruang Makan/Dapur	1 buah	Baik
8	Kantor	1 buah	Baik
9	Kamar Mandi	102 buah	Baik
10	Koperasi/Toko	1 buah	Baik
11	Kamar Pembina	1 buah	Baik
12	Laboratorium komputer	1 buah	Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

Pengasuhan dan pendampingan seorang anak pada dasarnya adalah menjadi tanggung jawab orang tua yang dilakukan sejak anak lahir hingga dewasa, akan tetapi bagi para anak yang melakukan pendidikan di pondok pesantren tugas dan tanggung jawab tersebut dialihkan kepada pengasuh pondok pesantren yang memiliki peran sebagai orang tua para santri selama berada di pondok pesantren.

Pengasuh/kiai mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kecerdasan spiritual dan

akhlakul karimah santri, dengan beberapa cara yang dilakukan oleh pengasuh yang mempunyai fungsi tidak hanya sebagai guru akan tetapi juga sebagai orang tua bagi santri yang kemudian menjadikan pengasuh menjadi orang yang paling berpengaruh memberikan nilai positif bagi kehidupan santri.

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren Qudsiyyah Putri Kudus dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah para santri, serta bentuk dari hasil upaya santri membentuk keduanya peneliti paparkan pada deskripsi di bawah ini yang merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti:

1. Bentuk Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Sesuai dengan yang dimaksudkan peneliti bahwa kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah pada ini dituangkan dalam lima bentuk sikap yang mencerminkan keduanya, diantaranya yaitu sabar, ikhlas, tawadhu', tawakkal, dan percaya diri. Dalam membentuk kelima sikap tersebut tentunya dibutuhkan peran besar dari orang tua sebagai orang yang mendidik anak dari lahir, akan tetapi setelah berada di pondok tidak hanya orang tua saja yang berperan dalam membentuk kelimanya. Keterlibatan pengasuh pondok akan lebih mempermudah untuk membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri. Adapaun terbentuknya kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri telah terlihat dalam beberapa aspek kehidupan pada diri santri selama di pondok, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan sebuah sikap yang tumbuh semata-mata hanya dengan meminta ataupun dengan memberikan instruksi untuk bisa ikhlas, tetapi membutuhkan proses untuk mampu bersikap ikhlas yang pada dasarnya berasal dari hati, selain itu dibutuhkan orang-

orang yang berpengaruh dalam kehidupan anak yang mampu memberikan petunjuk sehingga mampu menyentuh hati anak sendiri dari hati dan naluri seseorang yang menjadi salah satu bentuk akhlakul karimah seorang hamba kepada Allah. terbentuknya sikap ikhlas dilakukan dengan berbagai proses yang dilakukan dalam membentuk sikap ikhlas pada santri, kini terlihat beberapa bentuk sikap yang telah tumbuh pada diri santri dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap ikhlas mulai tergambar pada beberapa keadaan santri selama di pondok, diantaranya adalah para santri dapat ikhlas menerima keadaan yang ada di pondok, baik dalam hal makan, tempat tidur ataupun aturan berpakaian yang sudah diatur oleh pondok. Selain itu santri sudah mampu mengikhlaskan barang-barang bernominal kecil yang hilang untuk yang terbukti dengan berkurangnya laporan para santri kepada Pembina pondok mengenai barang hilang.¹

Sebagaimana yang disampaikan oleh Endang Sulasih sebagai salah satu santri yang mengungkapkan:

“pada awalnya tidak mudah untuk bersikap ikhlas yang memang benar-benar dari hati, akan tetapi seiring berjalannya waktu selama di pondok rasa ikhlas hadir sendirinya di dalam diri, mungkin karena keadaan kita saat berada di pondok tidak sama dengan keadaan saat berada di rumah, bisa atau tidak kita sedikit dipaksa untuk ikhlas yang semakin lama ikhlas sudah menjadi hal yang benar kita rasakan dari hati seperti soal menu makanan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan kami akan tetapi kami ikhlas untuk

¹ Observasi oleh peneliti, Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri, 05 Oktober 2021

menerima apapun menunya, selain itu ketika ada barang kami yang dighosob oleh santri lain, secara otomatis kami sudah ikhlas untuk hal itu”²

Hal senada disampaikan oleh Ibu Masfufatul Liliyah sebagai Pembina pondok, menyampaikan bahwa:

“sikap ikhlas adalah sikap yang harus ada pada seorang santri, santri harus ikhlas menerima keadaan di pondok yang tidak sama dengan saat berada di rumah. Seperti contoh jatah makan santri yang terkadang lauknya tidak sesuai dengan keinginan santri, mereka harus ikhlas menerima apa yang memang sudah diberikan dari pondok. Selain itu ketika ada santri yang kehilangan barang dengan nilai nominal yang kecil Pembina selalu mengajarkan untuk diikhlasakan untuk menghindari perilaku ghosob yang berkelanjutan diantara para santri.”³

b. Sabar

Salah satu sikap yang harus ada pada diri santri selanjutnya adalah sabar, akan tetapi sabar tidak dapat seketika terbentuk dalam diri seorang anak tanpa bimbingan dan pendampingan dari orang sekitar. Dengan beberapa cara yang diterapkan oleh orang tua maupun pengasuh pondok, sikap sabar mulai terbentuk yang tergambar pada beberapa sikap santri selama berada di pondok, diantaranya adalah santri yang sudah terbiasa sabar untuk antri mengambil makan dan antri untuk mandi,

² Endang Sulasih, Wawancara oleh peneliti, 27 September 2021, wawancara 3, transkrip

³ Masfufatul Lailiyah, wawancara oleh peneliti, 29 September, 2021, wawancara

selain itu mereka juga sabar untuk menunggu waktu sambangan yang selama masa pandemi dijadwalkan hanya tiga bulan sekali dari yang sebelumnya satu bulan sekali.

Bapak M. Isbah Khalili menyebutkan bahwa sikap sabar sudah mulai terbentuk pada diri para santri, beliau mengungkapkan:

“Bentuk sikap sabar pada diri santri sudah terlihat pada beberapa kondisi santri selama di pondok Qudsiyyah Putri, diantaranya terlihat ketika waktu mandi mereka sabar antri untuk mandi bergantian karena jumlah kamar mandi yang jumlahnya tidak sebanyak jumlah para santri, selain itu juga terlihat saat mengambil makanan santri sudah tidak lagi berebut untuk mendapat makanan lebih awal mereka sabar untuk mengantri dan mendapat makanan bergantian. Selain itu juga untuk bisa bertemu dengan orang tua mereka, mereka harus bersabar untuk bisa bertemu dengan orang tua terlebih di masa pandemic ini sambangan hanya bisa dilakukan tiga bulan sekali.”⁴

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh salah satu santri bernama Neila Ezri yang mengungkapkan bahwa:

“dari kecil saya sudah diajarkan untuk bersikap sabar, akan tetapi selama di pondok saya diajarkan untuk bersikap sabar yang lebih lagi, karena keadaan di pondok tidak sama seperti saat berada di rumah, seperti saat akan makan kami harus sabar antre, yang pada awal mondok saya tidak sabar untuk antre, akan tetapi sekarang sabar antre makanan adalah hal

⁴ M. Isbah Kholili, wawancara oleh peneliti, 24 September 2021, wawancara 1, transkrip

yang biasa kami lakukan, begitupun saat kita akan mandi, karena jumlah kamar mandi yang tidak sama dengan jumlah kami para santri, maka kami harus sabar untuk mengantre untuk mandi”⁵

c. Tawakkal

Sikap selanjutnya yang menjadi sikap yang harus dimiliki oleh para santri adalah tawakkal, berserah diri akan semua hasil atas sesuatu yang sedang diusahakan, terlebih bagi anak-anak yang sedang dalam masa mencari ilmu. Sikap tawakkal pada santri Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri terlihat pada beberapa keadaan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Muallifatus Sholihah sebagai Pembina pondok:

" tawakkal terlihat mulai terbentuk pada diri para santri, salah satu contoh ketika para santri tengah menhadapi ujian semester di madrasah, mereka belajar dengan sungguh setiap waktu sebelum mengerjakan ujian dan setelah mengerjakan ujian mereka terlihat tenang dalam menunggu hasil yang akan didapatkan. Hal serupa juga terlihat pada beberapa santri yang menjadi delegasi pondok dalam berbagai kesempatan lomba, sebelum lomba mereka berusaha dan setelah melaksanakan lomba mereka menunggu hasil dengan tenang seolah-olah akan menerima apapun hasil yang akan didapat nantinya.”⁶

Hal senada disampaikan oleh Zuhaida sebagai salah satu santri, yang menyampaikan:

⁵ Naila Ezri, wawancara oleh peneliti, 27 September 2021

⁶ Muallifatus Sholihah, wawancar oleh peneliti, 29 September 2021, wawancara

“dengan sikap tawakkal kami diajarkan untuk menyerahkan semua urusan kita kepada Allah setelah sebelumnya kita usahakan, seperti pada saat kami sedang ujian kami berusaha dengan belajar dengan tekun setiap hari, setelah itu kami menyerahkan hasilnya kepada Allah. ketika sedang mengikuti lomba, sebelum lomba dimulai kami berlatih dengan tekun, dan setelah kami melaksanakan lomba kami menyerahkan hasilnya kepada Allah, karena kami percaya Allah memberikan yang terbaik untuk kami”⁷

Dengan menerapkan sikap tawakkal, para santri akan lebih merasa tenang dan tidak khawatir akan sesuatu yang sedang mereka inginkan dan usahakan, dengan tersebut orang yang bersikap tawakkal akan lebih percaya akan kebesaran Allah dan akan merasa lebih dekat denganNya.

d. Tawadhu’

Tawadhu’ merupakan salah satu sikap yang harus ada pada santri sebagai orang yang sedang menuntut ilmu, dengan tawadhu’ seorang santri akan terhindar dari sifat sombong, dan akan lebih dapat menghargai orang di sekitarnya terlebih orang-orang yang dianggap lebih tinggi dan lebih tua darinya seperti orang tua, guru, ustadz, dan sesama santri. Beberapa bentuk sikap rendah hati sudah tampak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari para santri di pondok, diantaranya adalah santri yang menunduk dan berhenti tidak mendahului ketika sedang berjalan di depan guru dan ustadz.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Laela Nabila sebagai salah satu santri:

⁷ Zuhaida, wawancara oleh peneliti, 27 September 2021

“saat beraada di kelas kita diajarkan dan sekarang menjadi kebiasaan kami untuk untuk berjalan dengan menggunakan lutut ketika sedang ada guru ataupun ustadz, sedangkan saat berjalan di depan orang guru atau ustadz kami berjalan menunduk, berhenti sebentar dan tidak mendahului beliau sebagai rasa hormat kami”⁸

Sedangkan Bapak Isbah sebagai pengasuh Pondok juga menyampaikan hal yang sama, serta menambahkan bahwa sikap tawadhu’ santri tidak hanya sebatas kepada guru ataupun ustadz. Akan tetapi ke seluruh orang yang mereka temui, baik kepada pegawai, bahkan teman sebaya mereka:

“Sikap rendah hati sudah banyak terlihat di kalangan para santri, hal tersebut sudah dibiasakan oleh pondok jika bertemu dengan pengasuh Pembina maupun karyawan pondok santri harus berjalan menunduk dan tidak mendahului mereka, ketika berada di dalam satu ruangan dengan ustadz, pengasuh, dan Pembina santri dibiasakan untuk berjalan dengan menggunakan lutut dan tidak membelakangi. Selain itu cara berpakaian para santri yang rapi dan sederhana juga menjadi salah satu bentuk bahwa pada diri mereka sudah terdapat tawadhu’ yang terbentuk.”⁹

e. Percaya diri

Salah satu sikap yang harus ada pada diri santri adalah percaya diri, pada dasarnya setiap anak dibekali percaya diri pada setiap dirinya, akan tetapi tidak semua anak mampu untuk

⁸ Laela Nabila, wawancara oleh peneliti, 27 September 2021

⁹ M. Isbah Kholili, wawancara oleh peneliti, 24 September 2021, wawancara 1, transkrip

menunjukkannya, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar seorang santri dapat menunjukkan sikap percaya dirinya. terbentuknya rasa percaya diri pada santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri terlihat dalam beberapa kegiatan yang melibatkan kemampuan santri untuk ditunjukkan, seperti pada kegiatan pondok pada malam Jum'at pada kegiatan pembacaan maulid diba' dan khitabah santri yang melibatkan santri sebagai pemimpin pembacaan maulid serta satu santri sebagai pengisi khitabah untuk sesama santri.

Sebagaimana disampaikan oleh Zuhaida sebagai salah satu santri yang mengungkapkan bahwa:

“pada awalnya saat ditunjuk sebagai salah satu santri yang memimpin pembacaan maulid diba' saya takut karena merasa tidak percaya diri, akan tetapi karena sekarang sudah mulai terbiasa untuk memimpin baik saya merasa lebih percaya diri untuk menjalankan tugas saya.”¹⁰

Rasa percaya diri santri semakin bertambah juga karena di pondok difasilitasi dengan beberapa kegiatan yang dapat menambah rasa percaya diri santri. Terdapat beberapa program yang dijadwalkan oleh pihak pondok guna menggali bakat dan meningkatkan rasa percaya diri para santri, diantaranya adalah sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Isbah:

“Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada santri, kami memiliki beberapa program kegiatan, diantaranya adalah: 1) penjadwalan santri menjadi petugas pembacaan sholawat diba', kegiatan ini dilakukan setiap malam jumat dan santri

¹⁰ Zuhaida, wawancara oleh peneliti, 27 September 2021

setiap kamar akan dijadwal bergilir untuk memimpin majlis.. 2) penjadwalan santri untuk khatabah, hal ini juga seperti memimpin diba', santri yang bertugas dijadwal bergilir di setiap kamar. . 3) acara Festival Qudsiyyah Putri yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk menampilkan bakat-bakat yang dimiliki oleh para santri. 4) acara Duta santri, yaitu acara sebagai ajang untuk mencari dan memilih santri terbaik dengan melalui seleksi beberapa babak dan akan dipilih satu yang terbaik yang akan dinobatkan sebagai duta santri Qudsiyyah Putri .”¹¹

2. Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Terbentuknya kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah pada diri anak tidak terlepas dari peran orang tua sebagai pendidik anak sedari kecil dengan berbagai macam cara. Selain orang tua, pengasuh pondok menjadi orang yang dapat membentuk kecerdasan spiritual dan akhlak para santri dengan beberapa cara baik cara mengasuh ataupun dengan beberapa program pondok. diantaranya adalah kegiatan ngaji kitab *akhlak lil banat* dan kitab *‘adabul ‘alim wal muta’allim*, pembacaan tahlil dan maulid diba’ setiap hari kamis malam Jum’at, pelaksanaan sholat-sholat sunnah, puasa sunnah senin Kamis dan puasa sunnah lainnya.¹²

Sesuai dengan yang dimaksudkan peneliti bahwa kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah pada ini dituangkan dalam lima bentuk sikap yang

¹¹ M. Isbah Kholili, wawancara oleh peneliti, 24 September 2021, wawancara 1, transkrip

¹² Hasil Observasi, Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri, 05 Oktober 2021

mencerminkan keduanya, diantaranya yaitu sabar, ikhlas, tawadhu', tawakkal, dan percaya diri. Dalam membentuk kelima sikap tersebut tentunya dibutuhkan peran besar dari pengasuh pondok sebagai orang yang mendidik dan mengasuh para santri selama berada di pondok.

Dalam terbentuknya kelima sikap tersebut pada diri para santri merupakan produk dari hasil bimbingan dan pendampingan yang dilakukan oleh para pengasuh pondok selama mereka menjadi santri. Adapun bagaimana terbentuknya kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah yang tercermin dalam sikap ikhlas, sabar, tawakkal, tawadhu' dan percaya diri akan dijelaskan pada hasil penelitian di lapangan sebagai berikut yang menunjukkan terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pengasuh, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam pembentukan karakter, begitu juga yang dilakukan oleh orang tua santri dan pengasuh Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus, keduanya terdapat keselarasan dalam menggunakan metode nasihat sebagai pembentukan beberapa sikap yang menggambarkan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulis Setiani yang mengungkapkan bahwa beliau menerapkan metode nasehat dalam membentuk sikap ikhlas pada anaknya:

“untuk membentuk sikap ikhlas pada diri anak, dari kecil kami menasehati anak agar dapat menerapkan sikap ikhlas dengan memberikan pengertian bagaimana konsep ikhlas, kenapa kita harus menjadi seorang yang ikhlas, dan bagaimana cara kita bisa ikhlas, walaupun pada awalnya anak

bersikap ikhlas bukan karena keinginan diri sendiri, akan tetapi dengan berjalannya waktu, ikhlas menjadi sikap yang berasal dari dirinya sendiri”¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Masfufatul Lailiyah sebagai Pembina pondok yang mengungkapkan bahwa:

“sikap ikhlas adalah sikap yang harus ada pada seorang santri, santri harus ikhlas menerima keadaan di pondok yang tidak sama dengan saat berada di rumah. Pengasuh dan para Pembina pondok tidak lelah untuk menasehati para santri untuk mengikhhlaskan keadaan yang mungkin tidak seperti yang diinginkan para santri. Seperti contoh jatah makan santri yang terkadang lauknya tidak sesuai dengan keinginan santri, mereka harus ikhlas menerima apa yang memang sudah diberikan dari pondok.”¹⁴

Selain pada pembentukan sikap ikhlas, metode nasihat juga diterapkan pada pembentukan sikap tawakkal, sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Siti Khunzaiyah yang menerapkan sikap tawakkal pada anaknya dengan metode nasehat:

“dalam membentuk sikap tawakkal pada anak saya mulai dengan memberikan nasehat kepada anak dengan memeberikan pengertian pada anak mengenai apa itu tawakkal, bagaimana konsepnya, kami selalu mengingatkan jika dengan tawakkal kita akan lebih ikhlas untuk menerima apapun hasil yang akan diberikan oleh Allah

¹³ Sulis Setiani, wawancara oleh peneliti, 02 Oktober 2021

¹⁴ Masfufatul Lailiyah, wawancara oleh peneliti, 29 September, 2021, wawancara

atas apa yang telah diusahakan, serta mempercayai apapun hasil yang diberikan oleh Allah kepada kita adalah hasil yang terbaik menurut Allah bagi kita”¹⁵

Dengan tersebut juga ditemukan bahwa terdapat keselarasan penggunaan metode nasehat yang dilakukan oleh pihak pondok dalam membentk sikap tawakkal santri, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Mualiffatus Sholihah sebagai Pembina pondok:

“Kami selalu selalu mengingatkan melalui nasehat-nasehat dalam mauidhoh maupun pengajian, bahwa dalam hal berkeinginan tugas manusia hanya berusaha, sedangkan hasil yang akan didapat adalah keputusan Allah. Hal ini terlihat mulai terbentuk pada diri para santri, salah satu contoh ketika para santri tengah menghadapi ujian semester di madrasah, mereka belajar dengan sungguh setiap waktu sebelum mengerjakan ujian dan setelah mengerjakan ujian mereka terlihat tenang dalam menunggu hasil yang akan didapatkan. Hal serupa juga terlihat pada beberapa santri yang menjadi delegasi pondok dalam berbagai kesempatan lomba, sebelum lomba mereka berusaha dan setelah melaksanakan lomba mereka menunggu hasi dengan tenang seolah-olah kan menerima apapun hasil yang akan didapat nantinya.”¹⁶

b. Metode Pembiasaan

Selain metode nasehat, metode pembiasaan adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam membentuk sikap pada diri anak karena metode ini dianggap dapat memberikan

¹⁵ Siti Khunzaiyah, wawancara oleh peneliti, 02 Oktober 2021

¹⁶ Mualiffatus Sholihah, wawancar oleh peneliti, 29 September 2021, wawancara

keberhasilan dalam membentuk sikap. Pada pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah pada santri Pondok Qudsiyyah Putri yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuh terdapat beberapa keselarasan penggunaan metode ini dalam membentuk beberapa sikap, diantaranya adalah sebagai berikut.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ibu Noor Kusyanti, Sebagai orang tua dari santri menuturkan jika membentuk sikap sabar pada anak tidaklah hal yang mudah, dibuthkan proses dan waktu agar anak dapat menjadi orang yang sabar, beliau mengungkapkan:

”Dari kecil anak saya sudah mulai saya biasakan untuk bersabar walaupun pada awalnya sabar mungkin hanya sebagai salah satu bentuk paksaan karena anjuran dari kami, tetapi dengan itu anak mulai terbiasa bersabar mengikuti naluri hatinya dan tidak lagi karena paksaan.”¹⁷

Selama anak menjadi santri di pondok, para pengasuh dan Pembina menjadi orang yang mendapat amanah untuk mendampingi para santri salah satunya untuk menjadikan mereka menjadi orang yang bersabar, terdapat persamaan cara yang dilakukan di pengasuh dalam membentuk sikap sabar santri dengan menggunakan metode pembiasaan. Bapak M. Isbah Khalili menyebutkan bahwa sikap sabar sudah mulai terbentuk pada diri para santri, beliau mengnungkapkan:

“Bentuk sikap sabar pada diri santri sudah terlihat pada beberapa kondisi santri selama di pondok Qudsiyyah Putri, diantaranya terlihat ketika waktu mandi mereka sabar antri untuk mandi bergantian karena jumlah

¹⁷ Noor Kusyanti, wawancara oleh peneliti, 01 Oktober 2021, wawancara

kamar mandi yang jumlahnya tidak sebanyak jumlah para santri kami membiasakan mereka untuk antri yang urut, selain itu juga terlihat saat mengambil makanan santri sudah tidak lagi berebut untuk mendapat makanan lebih awal mereka sabar untuk mengantri dan mendapat makanan bergantian”¹⁸

Selain pada pembentukan sikap sabar, metode pembiasaan juga diterapkan dalam membentuk sikap tawadhu’ santri yang dilakukan oleh orang tua dan pengasuh pondok. sebagaimana yang disampaikan oleh Zuhaida, salah satu santri yang mengatakan:

“Sudah dari saya kecil orang tua saya selalu membiasakan untuk rendah hati, seperti saat berjalan di depan orang yang lebih tua saya dibiasakan untuk membungkuk, begitupun saat sedang berada di suatu tempat dan bertemu dengan orang yang dikenal saya dibiasakan untuk menyapa terlebih dahulu.”¹⁹

Bapak isbah kholili selaku pengasuh pondok pesantren Qudsiyyah Putri menuturkan jika santri di sini sudah terbiasa untuk rendah hati, mereka menghormati orang yang lebih tua seperti kakak kelas, terlebih lagi terhadap para pengasuh dan Pembina pondok serta para karyawan pondok sudah seperti menjadi kewajiban para santri untuk menghormati mereka:

“Sikap rendah hati sudah banyak terlihat di kalangan para santri, hal tersebut sudah dibiasakan oleh pondok jika bertemu dengan

¹⁸ M. Isbah Kholili, wawancara oleh peneliti, 24 September 2021, wawancara 1, transkrip

¹⁹ Zuhaida, wawancara oleh peneliti, 27 September 2021

pengasuh Pembina maupun karyawan pondok santri harus berjalan menunduk dan tidak mendahului mereka, ketika berada di dalam satu ruangan dengan ustadz, pengasuh, dan Pembina santri dibiasakan untuk berjalan dengan menggunakan lutut dan tidak membelakangi. Selain itu cara berpakaian para santri yang rapi dan sederhana juga menjadi salah satu bentuk bahwa pada diri mereka sudah terdapat tawadhu' yang terbentuk.”²⁰

c. Metode Keteladanan

Penerapan metode keteladanan dalam membentuk sikap dianggap ampuh dalam mendapatkan hasilnya, sebab metode keteladanan memberikan contoh atau teladan secara langsung sikap yang akan dibentuk di depan anak, sehingga anak akan lebih mudah meniru yang menjadikan sikap tersebut mudah terbentuk pada diri anak.

Pelaksanaan metode nasehat dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri diterapkan oleh beberapa orang tua dalam membentuk sikap tawadhu' pada anak, diantaranya adalah akan dijelaskan sebagai berikut

Penerapan metode nasehat diterapkan oleh beberapa orang tua santri di Pondok Qudsiyyah Putri, diantaranya oleh Bapak Mandzur Labib yang menyampaikan:

“untuk membentuk sikap tawadhu' anak saya, saya mulai dari diri saya dengan memberikan contoh yang baik cara bersikap terhadap orang lain, terlebih terhadap orang yang dianggap lebih tua, dengan bertutur

²⁰ M. Isbah Kholili, wawancara oleh peneliti, 24 September 2021, wawancara 1, transkrip

kata sopan, bagi kami orang jawa dengan menggunakan bahasa jawa krama, saat bertemu dengan orang yang dikenal baik di jalan atau dimanapun saya contohkan untuk menyapa terlebih dulu walaupun hanya dengan menundukkan kepala.”²¹

Hal senada disampaikan oleh Endang Sulasih sebagai salah satu santri yang menjelaskan bagaimana cara orang tuanya membentuk sikap tawadhu’ pada dirinya:

“Selain diberikan nasehat, saya selalu diberikan contoh bapak ibu untuk berbahasa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Orang tua saya menasehati saya jika orang yang rendah hati bukan berarti rendah diri, tapi rendah hati akan menghindarkan kita dari sikap sombong”

d. Metode *Reward*

Metode reward merupakan metode salah satu metode yang digunakan dalam membentuk sikap pada diri seorang anak, penerapan metode ini memberikan motivasi dan semangat anak untuk berkembang melalui pemberian penghargaan baik berupa barang, nilai, ataupun sekedar ucapan. salah satu sikap yang dapat dibentuk dengan metode ini adalah sikap percaya diri pada diri santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus.

Salah satunya dilakukan oleh bapak mandzur Labib yang menerapkan metode reward untuk membentuk rasa percaya diri pada anaknya:

“Cara saya membentuk rasa percaya diri anak saya salah satunya adalah dengan melatih memperdalam kemampuan yang sudah ada pada diri anak agar

²¹ Mandzur Labib, wawancara oleh peneliti, 01 Oktober 2021

menambah rasa percaya diri anak untuk dapat menyalurkan kemampuan tersebut dengan baik. Selain itu juga dengan saya menasehati anak dan selalu meyakinkan serta memotivasi bahwa anak bisa dan mampu untuk melakukan sesuatu, dari keyakinan orang tua sedikit demi sedikit akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak. Selain itu sebagai apresiasi kepada anak saat anak berani percaya diri untuk menampilkan kemampuannya seperti ketika anak berani untuk mengikuti lomba, baik menang ataupun tidak saya tetap memberikan penghargaan kepada anak saya baik berupa barang ataupun sekedar ucapan.”

²²

Hal tersebut selaras dengan cara yang digunakan oleh pengasuh pondok dalam membentuk rasa percaya diri santri, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Isbah;

“Untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada santri, kami memiliki beberapa program kegiatan, diantaranya adalah: 1) penjadwalan santri menjadi petugas pembacaan sholawat diba’, kegiatan ini dilakukan setiap malam jumat dan santri setiap kamar akan dijadwal bergilir untuk memimpin majlis.. 2) penjadwalan santri untuk khitabah, hal ini juga seperti memimpin diba’, santri yang bertugas dijadwal bergilir di setiap kamar. . 3) acara Festival Qudsiyyah Putri yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk menampilkan bakat-bakat yang dimiliki oleh para santri. 4) acara Duta santri, yaitu acara sebagai ajang untuk mencari dan memilih santri terbaik dengan melalui seleksi beberapa babak dan

²² Mandzur Labib, wawancara oleh peneliti, 01 Oktober 2021

akan dipilih satu yang terbaik yang akan dinobatkan sebagai duta santri Qudsiyyah Putri. Bagi santri atau kelompok santri yang dinobatkan sebagai pemenang dalam Qudsiyyah Putri Festival akan mendapatkan penghargaan juara satu, dua, dan tiga serta juara favorit lainnya. Sedangkan bagi santri yang terpilih dalam acara duta santri akan diberikan penghargaan dengan penobatan sebagai duta santri Qudsiyyah Putri selama satu periode”²³

C. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama sebagaimana telah disampaikan pada bagian awal tulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh pengasuh Pondok pesantren Qudsiyyah Putri dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri. Serta bagaimana hasil yang didapat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh pengasuh pondok.

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini dibutuhkan pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti untuk melengkapi dan menyusun data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang berkaitan.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian peneliti mengolah data tersebut yang sebagian besar data tersebut berbentuk fenomenologis yang bersifat deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana penerapan Islamic parenting dalam membentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah santri di pondok Qudsiyyah Putri pada masa pandemic.

²³ M. Isbah Kholili, wawancara oleh peneliti, 24 September 2021, wawancara 1, transkrip

1. Bentuk Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Sebagaimana yang dimaksudkan peneliti bahwa bentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah pada penelitian ini yang dimaksud tercermin dalam lima bentuk sikap yaitu; ikhlas, sabar, tawakkal, tawadhu', dan percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan kelima sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap sikap seseorang dalam melakukan sesuatu diniatkan hanya karena mencari ridha Allah SWT.²⁴ Selain menjadi salah satu bentuk akhlakul karimah seseorang kepada Allah, ikhlas juga merupakan salah satu bentuk bahwa telah terbentuk kecerdasan spiritual, pada penerapan sikap ikhlas mencerminkan dua indikator dari kecerdasan spiritual. yaitu Seseorang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan mampu untuk berbuat baik.²⁵

Dengan serangkaian usaha dan pendampingan yang dilakukan oleh orang tua sejak anak kecil, serta dilanjutkan dengan pendampingan yang dilakukan oleh pihak pondok kepada para santri menunjukkan terbentuknya sikap ikhlas pada diri santri. Selama berada di pondok terlihat beberapa sikap yang mulai terbentuk dalam diri santri yang berawal dari nasihat dan pembiasaan yang dilakukan oleh pihak pondok. sikap ikhlas terlihat pada beberapa keadaan santri selama di pondok, diantaranya: santri ikhlas berpisah dengan orang tua selama berada di pondok, santri yang menerima apa

²⁴ Lismijar, Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam, 86

²⁵ Azizunisak Hidayati Wahyuna Dan Moh. Toriqul Chaer, *Telaah Konsep Kecerdasan Spiritual Anak Jalaluddin Rahmat*, (Seling Jurnal Program Studi Pgpa 6, No. 1, 2020), 5

adanya makanan yang diberikan pondok, santri ikhlas mulai terbiasa untuk berbagi dengan teman sesama santri baik makanan ataupun berupa barang, santri yang terbiasa ikhlas dengan barang kecil yang hilang atau sedang digunakan oleh orang lain untuk menghindari ghosob berkelanjutan.

b. Sabar

sabar adalah pertahanan diri dalam menjalankan ketaatan, menjauhi segala yang dilarang, dan mampu menghadapi cobaan dengan hati yang rela.²⁶ Sikap sabar juga merupakan salah satu bentuk yang mencerminkan terbentuknya kecerdasan spiritual bahwa dia mampu untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau hal yang tidak diinginkannya terjadi, Kemampuan tersebut diperolehnya karena ia mempunyai kesadaran bahwa penderitaan tersebut terjadi tujuannya adalah untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Selain itu ia juga menyadari masih banyak orang lain yang lebih menderita darinya. Ia tidak sendirian menjalani penderitaan, selain itu dia juga mendapatkan hikmah dan makna hidup dibalik penderitaan yng dialaminya. serta dalam sikap sabar memperlihatkan bahwa seseorang memiliki pegangan yang kuat pada nilai-nilai agama, nilai ada pada diri seseorang bisa menjadikan hidupnya lebih terarah, tidak goyah dalam menghadapi cobaan, dan mudah mendapat kebahagiaan.²⁷

Sabar juga dapat digambarkan sebagai keadaan jiwa yang stabil dan konsisten dalam berpendirian, orang yang bersikap sabar memiliki

²⁶ Sukino, *Konsep Sabar Dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, (Jurnal Ruhama 01, No. 1, 2018), 66

²⁷ Muhammad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 45

landasan dan memiliki anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi baik itu hal yang baik ataupun buruk semuanya adalah kehendak Allah. Terbentuknya sikap sabar adalah respon dari keyakinan yang selama ini dipertahankan, atau bisa disebut bahwa yakin adalah landasan yang dipegang oleh orang yang sabar.²⁸

Selama berada di pondok dalam pendampingan pengasuh dan Pembina pondok tidak jarang memberikan nasehat kepada para santri di berbagai kesempatan untuk bersabar karena sabar merupakan kunci bagi para yang menjadi santri, sebab keadaan saat berada di pondok tidak sama dengan keadaan di rumah, dengan keadaan tersebut seseorang para santri secara berangsur akan terbiasa bersikap sabar dalam berbagai keadaan, sikap sabar santri pondok sudah mulai terlihat dalam beberapa keadaan diantaranya pada waktu mandi dengan jumlah kamar mandi yang tidak sama dengan jumlah santri mengharuskan mereka untuk antre dengan bergantian untuk mandi, selain itu juga terlihat pada waktu makan mereka sabar antre dengan rapi untuk mendapatkan jatah makanan, selain itu para santri sabar menunggu bertemu dengan orang tua dikarenakan pelaksanaan sambangan pada masa pandemi hanya dijadwalkan tiga bulan sekali.

c. Tawakkal

Sikap tawakkal adalah salah satu bentuk akhlakul karimah manusia terhadap Allah SWT, tawakkal adalah memasrahkan suatu hal dengan penuh kepada Allah setelah melakukan usaha.²⁹

²⁸ M Iqbal Irham, Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf, (Ciputat: Pustaka Al Ihsan, 2013), 140

²⁹ M Iqbal Irham, Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf, (Ciputat: Pustaka Al Ihsan, 2013), 140

orang yang dapat bersikap tawakkal juga dapat digolongkan sebagai orang yang mempunyai kecerdasan spiritual pada dirinya, sebab orang yang tawakkal mempunyai kesadaran diri bahwa dia hanya seorang hamba yang berkeinginan akan tetapi dia tidak berhak untuk menentukan atas keinginannya, serta meyakini nilai bahwa semua yang ketentuan yang ada hanya Allah yang menentukan, sebagaimana keduanya merupakan salah satu indikator terbentuknya kecerdasan spiritual pada diri seseorang.

Dalam pelaksanaannya, segala hal yang diinginkan manusia dapat direncanakan dan diusahakan oleh manusia itu sendiri, akan tetapi hasil yang akan didapat hanya Allah yang bisa memastikan, maka dengan itu tawakkal tidak semena-mena hanya denga menyandarkan semua keputusan di tangan Allah, sebelum pada titik bersandar kepada Allah, tawakkal harus disertai dengan usaha atau yang disebut dengan ikhtiar.

Sikap tawakkal mulai terbentuk pada diri santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri, adapun sikap tersebut tergambar pada sikap santri yang berserah diri dan menyerahkan hasil yang akan didapat Kepada Allah atas segala keinginan yang telah mereka usahakan sebelumnya, seperti hasil ujian atau hasil lomba bagi para siswa yang mengikuti lomba. Dengan bertawakkal para santri akan lebih ikhlas menerima apapun hasil yang akan didapatkan serta mereka percaya bahwa apapun hasil yang diberikan oleh Allah adalah hasil yang terbaik untuk mereka.

d. Tawadhu'

Tawadhu' merupakan salah satu bentuk akhlakul karimah seseorang terhadap sesama manusia dan juga terhadap Allah, Menurut Al Ghazali tawadhu' merupakan menganggap orang lain lebih utama dari diri kita sehingga kita lebih

menghargai orang lain.³⁰ Tawadhu' merupakan sikap seseorang untuk merendahkan hatinya di hadapan sesama manusia terlebih kepada orang yang dianggap lebih tinggi darinya. Orang yang mempunyai sikap tawadhu' pada dirinya akan terjauh dari sikap sombong. Sikap inilah yang juga menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seorang santri. Seorang santri harus rendah hati baik terhadap para ustadz ataupun terhadap sesama santri. Sikap tawadhu' sangat penting untuk dimiliki setiap orang, terlebih bagi seorang santri, karena dengan tawadhu' seseorang akan menyadari bahwa semua yang ada pada dirinya dalam bentuk apapun itu, semuanya adalah hanya karunia Allah SWT semata. Dengan kesadaran tersebut akan menjadikan seseorang merasa tidak pantas untuk menyombongkan dirinya terhadap sesama manusia, apalagi terhadap Allah SWT.

Sikap tawadhu' berasal dari dalam hati sendiri untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sikap tawadhu' juga dapat dibentuk oleh orang di sekitar yang mempunyai pengaruh besar bagi anak. Dengan pembentukan tawadhu' melalui beberapa cara yang diterapkan oleh pengasuh dan orang tua santri dapat terlihat hasil yang baik terhadap sikap tawadhu' santri yang terlihat pada beberapa sikap, diantaranya adalah santri berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua, terlebih guru, ustadz, dan seluruh karyawan pondok, selain itu santri juga terbiasa untuk berjalan menunduk dan berhenti sejenak saat berjalan di depan guru dan ustadz, dan ketika sedang berada pada satu ruangan dengan ustadz dan guru santri akan berjalan dengan menggunakan lututnya sebagai bentuk rasa hormatnya terhadap orang yang dimuliakan.

³⁰ Purnama Rozak, *Indicator Tawadhu Dalam Keseharian*, (Jurnal Madaniyah 1, Edisi XII 2017), 177

e. Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu bentuk akhlak baik seseorang kepada Allah dan diri sendiri, selain itu percaya diri juga menunjukkan tingginya kecerdasan spiritual pada seseorang, sebab orang yang percaya diri mampu bersifat fleksibel pada beberapa keadaan, mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan melampaui rasa takut, serta dapat melihat keterkaitan akan berbagai hal,³¹ dimana hal tersebut merupakan indikator yang menunjukkan terbentunya kecerdasan spiritual. Percaya diri merupakan salah satu sikap yang semestinya dimiliki oleh para santri, karena percaya diri dapat menjadi penunjang berkembangnya bakat dan potensi yang ada pada diri seseorang, dengan percaya diri seseorang akan lebih yakin untuk menunjukkan kemampuan yang dimiliki.

Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri memberikan fasilitas kepada para santri untuk menjembatani terbentuknya rasa percaya diri para santri dengan mengadakan berbagai program kegiatan, diantaranya adalah 1) penjadwalan santri untuk menjadi pemimpin majlis pembacaan sholawat diba' yang dilakukan setiap hari Kamis malam Jum'ah setelah shilat isya', setiap kamar diberikan jadwal bergantian dengan kamar lain, setiap kamar memberikan beberapa perwakilan santri untuk bertugas. 2) khitabah santri, yaitu salah satu santri menjadi orang yang memberikan ceramah di depan santri-santri yang lain, kegiatan ini juga dijadwalkan pada setiap kamis malam jum'at setelah pembacaan sholawat diba', dimana yang bertugas khitabah juga merupakan salah satu santri kamar yang pada hari itu mendapatkan jadwal. 3) Kegiatan Qudsiyyah Putri Festival

³¹ Muhammad Muhaimin Azzet, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Jogjakarta: Kata Hati, 2011), 45

yang diadakan setiap akhir tahun pembelajaran, kegiatan ini dimaksudkan untuk sebagai hiburan serta ajang untung menggali bakat dan meningkatkan rasa percaya diri pada santri, pada kegiatan ini setiap kamar diminta untuk mendelegasikan anggota kamar baik individu maupun kelompok untuk menampilkan bakat di depan santri yang lain kemudian diseleksi sampai menemukan tiga penampil terbaik yang akan menjadi pemenang. 4) acara Duta Santri, acara ini dilakukan satu tahun sekali untuk menggali bakat dan potensi serta kecerdasan para santri, yang dilakukan dengan cara setiap kamar diminta untuk mendelegasikan salah satu santri untuk menampilkan bakat yang dimiliki yang kemudian diseleksi oleh panitia pelaksana yang nantinya penampil terbaik akan tersisa satu dan itulah yang akan menjadi duta santri. Selain keempat kegiatan tersebut pondok juga memfasilitasi pembentukan percaya diri santri dengan mengikutsertakan beberapa santri dalam berbagai kesempatan lomba dalam berbagai bidang.

2. Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual dan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah yang dilakukan para pengasuh dan Pembina pondok memiliki banyak keselarasan, secara umum keduanya bertujuan untuk menanamkan nilai agama Islam pada diri santri. Pengasuh dan orang tua menerapkan cara dan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing para santri yang dilakukan secara bertahap, dengan berdasar pada ajaran agama Islam sebagai upaya dalam membentuk anak menjadi anak yang sholih sholihah dan berakhlakul karimah.

Pondok sebagai lembaga yang dipercayakan orang tua melakukan beberapa cara untuk dapat membentuk santri untuk memiliki keduanya diantaranya adalah; 1). Membiasakan santri sholat berjamaah dan melaksanakan sholat-sholat sunnah, 2). Membiasakan santri untuk melaksanakan puasa-puasa sunnah, 3). Pembacaan tahlil dan surat yasin, pembacaan sholawat diba', serta mauidzah pada setiap hari kamis mala, 3). Ngaji kitab akhlak, untuk santri pada tingkat MTs mengkaji kitab *Akhlak lil banat*, sedangkan pada santri tingkat MA mengkaji kitab *'Adabul 'alim wal muta'allim*.

Sebagaimana yang dimaksudkan peneliti bahwa bentuk kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah yang dimaksud tercermin dalam lima bentuk sikap yaitu; ikhlas, sabar, tawakkal, tawadhu', dan percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, metode pembentukan kelima sikap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Nasehat

Metode nasehat dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk keimanan anak, serta dalam mempersiapkan moral dan social anak. Karenan nasehat akan berperan dalam menjelaskan bentuk tujuan pendidikan akhlak yang akan dicapai oleh anak. Dalam pendampingan orang tua, sejak dini anak mulai diajarkan untuk memiliki sikap yang mencerminkan terbentuknya kecerdasan spiritual dan akhlakul karimah dengan menggunakan metode nasehat yang dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam membentuk keimanan anak, serta dalam mempersiapkan moral dan social anak. Karena nasehat akan berperan dalam menjelaskan

bentuk tujuan pendidikan akhlak yang akan dicapai oleh anak.³²

Dalam penerapan metode nasehat pada pembentukan sikap santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putri terdapat keselarasan metode yang digunakan oleh orang tua santri dengan pengasuh pondok pesantren. Diantaranya adalah pada pembentukan sikap ikhlas dan tawakkal santri.

Penerapan sikap ikhlas pada santri dibentuk secara berproses oleh pengasuh santri selama di pondok, pengasuh pondok merupakan orang yang disegani serta yang dijadikan panutan oleh para santri selama berada di pondok. Pada pembentukan sikap ikhlas Orang tua selalu memberikan nasehat kepada anak bahwasannya ketika melakukan sesuatu tidak ada yang pantas diharapkan ridha nya kecuali Allah SWT semata, dengan begitu akan tertanam pada diri anak ketika melakukan sesuatu mereka tidak mengharapkan pujian ataupun pengakuan dari orang lain. Hal serupa juga dilakukan oleh pengasuh dan Pembina pondok selama berada di pondok terlihat beberapa sikap yang mulai terbentuk dalam diri santri yang berawal dari nasihat yang dilakukan oleh pihak pondok. pengasuh dan Pembina selalu memberikan nasehat agar santri dapat mengikhlasakan keadaan di pondok yang tidak sama dengan keadaan saat berada di rumah.

Pada pembentukan sikap tawakkal melalui metode nasehat yang dilakukan oleh orang tua santri dan pengasuh pondok. Membentuk sikap tawakkal agar dapat diimplementasikan oleh anak pada kehidupan sehari-hari tidak hanya dengan memberikan perintah atau hanya memberikan pengertian

³² Rizka Amalia, *Filsaafat Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Media Akademi, 2017, 75

saja, tetapi dibutuhkan proses yang juga membutuhkan waktu untuk dapat tercapainya tawakkal. Pada santi Pondok Qudsiyyah putri terdapat beberapa cara yang digunakan oleh orang tua dan para pengasuh dalam membentuk tawakkal agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua mendidik anak dengan beberapa cara diantaranya adalah dengan menasehati dan memberikan pengertian kepada anak untuk tawakkal sebab manusia hanya mampu berencana, berkeinginan, dan berusaha akan tetapi hasil yang didapat adalah keputusan Allah. selain itu orang tua juga membiasakan kepada anak untuk tidak berharap terlalu berlebihan atas keinginan anak dengan membiasakan anak untuk menyerahkan semua hasil yang diinginkan kepada Allah.

Hal tersebut juga diterapkan oleh pengasuh dan Pembina pondok Qudsiyyah putri dalam mendampingi para santri untuk memiliki sikap tawakkal. Pengasuh menggunakan cara menasehati para santri untuk berserah diri atas ketentuan yang Allah berikan di beberapa kesempatan, semisal beberapa santri yang menjadi delegasi pondok dalam beberapa ajang perlombaan, Pembina pondok tidak lelah untuk mengingatkan santri bahwa menang atau kalah nantinya adalah keputusan Allah dan tugasnya hanya berusaha untuk memberikan yang terbaik ketika berkompetisi.

b. Metode Pembiasaan

Menurut Ibnu Sina, metode pembiasaan adalah termasuk salah satu cara mengasuh anak yang paling efektif, terlebih dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang tetap menyesuaikan dengan perkembangan jiwa

anak.³³ Metode nasehat diterapkan oleh beberapa orang tua santri dan pengasuh pondok dalam pembentukan beberapa sikap para santri di Pondok Pesantren qudsiyyah Putri Kudus, diantaranya adalah pada pembentukan sikap sabar dan tawadhu' santri.

Orang tua menggunakan metode pembiasaan dengan membiasakan anak sabar dalam beberapa keadaan dalam kehidupannya, semisal anak menginginkan suatu hal yang belum bisa ia miliki, orang tua membiasakan untuk selalu sabar sampai sesuatu tersebut didapat. Walaupun pada awalnya anak bersabar hanya karena himbauan dari orang sekitar, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, anak akan dapat melaksanakan sabar sesuai dengan keinginan hatinya sendiri.

Sedangkan penerapan metode pembiasaan oleh pengasuh dan Pembina pondok pada pembentukan sikap sabar santri dilakukan dengan membiasakan santri untuk antre ketika santri akan melaksanakan mandi dan makan, karena keterbatasan jumlah kamar mandi yang tidak sebanding dengan jumlah santri mengharuskan para santri untuk bersabar, begitu juga ketika hendak melaksanakan makan santri dibiasakan untuk bersabar antre mengambil makan.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan keselarasan antara cara yang digunakan oleh orang tua dan pengasuh di pondok dalam mendampingi anak untuk dapat menerapkan tawadhu' dalam kehidupannya yakni dengan menerapkan metode pembiasaan. Dalam penerapannya orang tua membiasakan anak untuk berbicara yang sopan dengan orang lain, untuk orang jawa anak dibiasakan untuk

³³ Atma Endris, *Belajar Dari Guru Terhebat Sepanjang Masa*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 112

berbicara dengan bahasa jawa krama saat sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, serta dibiasakan untuk menyapa lebih dulu orang yang dikenal ketika bertemu.

Penerapan metode pembiasaan oleh pengasuh pondok dalam membentuk sikap tawadhu' pada santri dilakukan dengan membiasakan santri harus berjalan menunduk dan tidak mendahului jika bertemu dengan pengasuh Pembina maupun karyawan pondok. juga ketika berada di dalam satu ruangan dengan ustadz, pengasuh, dan Pembina santri dibiasakan untuk berjalan dengan menggunakan lutut dan tidak membelakangi. Selain itu cara berpakaian para santri yang rapi dan sederhana juga menjadi salah satu bentuk bahwa pada diri mereka sudah terdapat tawadhu' yang terbentuk

c. Metode Keteladanan

Metode teladan menjadi salah satu metode yang paling berpengaruh bagi anak, sebab anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orng tua, hal tersebut menjadikan ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya.³⁴ Pada pembentukan kecerdasan spiritual dan akhlakuk karimah santri di pondok pesantren Qudsiyyah Putrii, metode keteladanan diterapkan oleh orang tua santri dalam membentuk sikap tawadhu' pada anak. Dengan memberikan contoh kepada anak ketika bertemu dengan orang yang dikenal untuk memberikan salam atau menyapa terlebih dulu. Dengan beberapa cara tersebut anak akan lebih mudah untuk menerapkan tawadhu' dalam kehidupannya karena dia telah mendapat contoh untuk dapat dipraktekkan olehnya.

³⁴ Helmawati, Pendidikan Keluarga, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2016) 167

Orang tua mengajarkan anak dengan memulai dari diri sendiri memberikan contoh yang baik sebagai contoh bersikap tawadhu' , terlebih terhadap orang yang dianggap lebih tua, dengan bertutur kata sopan, bagi kami orang jawa dengan menggunakan bahasa jawa krama, saat bertemu dengan orang yang dikenal baik di jalan atau dimanapun saya contohkan untuk menyapa terlebih dulu walaupun hanya dengan menundukkan kepala.

d. Metode *Reward*

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki, dalam hal pengasuhan anak yang dimaksud yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan dan disepakati dalam keluarga. Hadiah adalah salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pendampingan yang dilakukan orang tua untuk anak sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak lebih meningkatkan prestasi yang sesuai dengan harapan.³⁵ Hadiah bisa menjadi dorongan bagi spiritual anak-anak dalam berbuat baik.³⁶ Penggunaan metode *reward* sebagai salah satu cara menumbuhkan rasa percaya diri anak, metode ini dilakukan dalam membentuk rasa percaya diri pada santri Pondok Pesantren Qudsiyyah Putri Kudus baik oleh orang tua maupun pengasuh pondok.

³⁵ Ni'matul Khoir, Dewi Ja'atun Nikmatul F, Sofi Nuril Fu'ad, Sahrul Setiawan, Tri Septianingsih, Ati' Rohmawati, *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward And Punishment Di Mts*, Jurnal Focus Action Of Research Mathematic 01, No.2, 2019, 166

³⁶ Bayu Prafitri Dan Subekti, *Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di Smp N 4 Sekampung Lampung Timur*, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman 04, No. 2, Desember 2018, 344

Pada penerapannya, orang tua memberikan hadiah atau penghargaan bagi anaknya yang percaya diri untuk menunjukkan potensi dan kemampuannya baik dalam berbagai momen perlombaan, baik nantinya akan mendapatkan juara atau tidak, karena dengan memberikan penghargaan bagi anak akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk lebih meningkatkan potensinya.

Sedangkan penerapan metode reward yang dilakukan oleh pengasuh pondok diterapkan pada beberapa kegiatan yang dapat menunjang meningkatkan rasa percaya diri santri, diantaranya melalui beberapa kegiatan yaitu dalam kegiatan Qudsiyyah Putri festival yang dilakukan setiap satu tahun sekali untuk menampilkan bakat-bakat yang dimiliki oleh para santri. Serta pada acara Duta santri, yaitu acara sebagai ajang untuk mencari dan memilih santri terbaik dengan melalui seleksi beberapa babak dan akan dipilih satu yang terbaik yang akan dinobatkan sebagai duta santri Qudsiyyah Putri. Bagi santri atau kelompok santri yang dinobatkan sebagai pemenang dalam Qudsiyyah Putri Festival akan mendapatkan penghargaan juara satu, dua, dan tiga serta juara favorit lainnya. Sedangkan bagi santri yang terpilih dalam acara duta santri akan diberikan penghargaan dengan penobatan sebagai duta santri Qudsiyyah Putri selama satu periode. Dengan pemberian penghargaan kepada para santri yang dinobatkan sebagai pemenang akan dapat memberikan motivasi dan semangat bagi santri yang lain untuk juga meningkatkan prestasi dan potensi yang dimiliki guna menunjang percaya diri para santri untuk menunjukkan bakat dan potensinya.